

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang pertama kali dikembangkan oleh Paul Ehrlich pada tahun 1910 sebagai pengobatan sifilis, yaitu penyakit infeksi yang hampir tidak dapat disembuhkan saat itu (Permenkes RI, 2011; Jumaa dan Karaman, 2015). Pada abad ke-19, infeksi merupakan penyebab utama kematian sebelum ditemukannya antibiotik. Efek dari penemuan ini menurunkan tingkat mortalitas dan morbiditas (Jumaa dan Karaman, 2015). Hingga saat ini penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara maju dan negara berkembang (Artini dan Indrayani, 2016). Pemakaian antibiotik mengalami peningkatan yang luar biasa dalam 5 dekade terakhir, dan hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di Amerika Serikat (Utami, 2012). Menurut Akalin, *The Center for Disease Control and Prevention in USA* telah tercatat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun (Utami, 2012). Hal tersebut sering dikaitkan dengan penyalahgunaan penggunaan antibiotika secara mandiri atau *self-medication with antibiotics (SMA)* yang dibeli dan dikonsumsi tanpa menggunakan resep dokter (Artini dan Indrayani, 2016). Di Indonesia sendiri, tercatat sebesar 58% pasien di Yogyakarta mengaku telah menggunakan antibiotika tanpa resep dokter. Proporsi serupa dijumpai di Negara lain, yaitu di Yunani dan Yordania yaitu sebesar 44,6% dan 40,7% (Artini dan Indrayani, 2016).

Penggunaan antibiotika secara mandiri tanpa resep dokter dapat berakibat pemilihan obat yang tidak sesuai dengan indikasi dengan dosis yang tidak tepat, frekwensi dan lamanya pemberian obat yang tidak sesuai, dan yang dapat berakibat fatal yaitu kontraindikasi dari antibiotik itu sendiri (Artini dan Indrayani, 2016). Intensitas penggunaan antibiotik yang tidak rasional tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik (Permenkes RI, 2011). Akibatnya munculah

kuman-kuman patogen yang kebal terhadap antibiotik, baik satu jenis (*antimicrobial resistance*) atau sekaligus beberapa jenis antibiotika tertentu (*multiple drug resistance*). Jelas hal itu dapat menyulitkan dalam proses pengobatan dalam menangani kasus-kasus penyakit infeksi.

Berkaitan dengan obat-obatan, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٦٩

Artinya:

“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.” (QS. An-Nahl (16:69))

Adapun sabda Rasulullah SAW berkaitan dengan obat-obatan:

عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: مَرَضْتُ مَرَضًا أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَعُودُنِي فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ ثَدْيِي حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا عَلَى فُؤَادِي فَقَالَ
إِنَّكَ رَجُلٌ مَفْنُودٌ، أَنْتَ الْحَارِثُ بْنُ كَلْدَةَ أَخَا ثَقِيفٍ فَأْتَهُ رَجُلٌ يَتَطَبَّبُ
فَلْيَأْخُذْ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِينَةِ فَلْيَجَاهُنَّ بِنَوَاهُنَّ ثُمَّ لِيُذَكَّ بِهِنَّ

Artinya:

“Dari Sahabat Sa’ad mengisahkan, pada suatu hari aku menderita sakit, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjengukku, beliau meletakkan tangannya di antara kedua putingku, sampai-sampai jantungku merasakan sejuknya tangan beliau. Kemudian beliau bersabda, ‘Sesungguhnya engkau menderita penyakit jantung, temuilah Al-Harits bin Kalidah dari Bani Tsaqif, karena sesungguhnya ia adalah seorang tabib. Dan hendaknya dia [Al-Harits bin

Kalidah] mengambil tujuh buah kurma ajwah, kemudian ditumbuk beserta biji-bijinya, kemudian meminumkannya dengannya.” (HR. Abu Dawud no.2072)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tahu ramuan obat yang sebaiknya diminum, akan tetapi beliau tidak meraciknya sendiri tetapi meminta sahabat Sa’ad radhiallahu ‘anhu agar membawanya ke Al-Harits bin Kalidah sebagai seorang tabib. Hal ini karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hanya tahu ramuan obat secara global saja dan Al-Harits bin Kalidah sebagai tabib mengetahui lebih detail komposisi, cara meracik, kombinasi dan indikasinya (Bahraen, 2012)

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan antibiotik secara mandiri yang dibeli tanpa menggunakan resep dokter dapat beresiko resistensi obat yang dapat berakibat fatal dikemudian hari. Hal tersebut merupakan salah satu masalah pengobatan baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia sendiri, *self-medication with antibiotics* (SMA) atau penggunaan antibiotik secara mandiri banyak dilakukan oleh mahasiswa kedokteran. Dari beberapa kasus yang telah dilaporkan, pembelian antibiotik secara mandiri dilakukan berdasarkan pemahamannya yang didapatkan dari kuliah maupun internet. Penelitian menggunakan kuisisioner pada mahasiswa kedokteran dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa kedokteran yang melakukan penggunaan antibiotik secara mandiri tanpa resep dokter.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah mahasiswa kedokteran universitas yarsi banyak melakukan penggunaan antibiotik secara mandiri tanpa resep dokter?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran universitas yarsi tentang antibiotik terhadap pembelian antibiotik secara mandiri tanpa resep dokter?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan antibiotik secara mandiri?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai antibiotik dan penggunaan antibiotik secara mandiri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi yang melakukan penggunaan antibiotik secara mandiri tanpa resep dokter.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan antibiotik terhadap penggunaan antibiotik secara mandiri tanpa resep dokter.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang menggunakan antibiotik secara mandiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.5.1 Peneliti

Manfaat bagi peneliti untuk mengetahui efek dari penggunaan antibiotik secara mandiri dan untuk bekal praktik dikemudian hari.

1.5.2 Masyarakat

Sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan antibiotik dan bahaya penggunaan antibiotik yang tidak sesuai.